

**KATEGORI FATIS DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA
DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN
KAMBANG KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DINA FITRIA HANDAYANI
NIM 2005/67264**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa
Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang
Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Dina Fitria Handayani
NIM : 2005/67264
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 12 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ngusman, M.Hum.

Drs. Amril Amir, M.Pd.

NIP 19661019. 199203.1.002

NIP 19620607. 198703.1.004

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.

NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dina Fitria Handayani
Nim : 2005/67264

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji
Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, 12 Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Ngusman, M.Hum. | 1. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Amril Amir. M.Pd. | 2. |
| 3. Anggota | : Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A. | 3..... |
| 4. Anggota | : Siti Anim Liusti, S.Pd., M.Hum. | 4. |
| 5. Anggota | : Dr. Ermanto, M.Hum. | 5. |

ABSTRAK

Dina Fitria Handayani. 2009, "Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk dan fungsi fatis di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang, (2) mendeskripsikan konteks penggunaan fatis di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh masyarakat Kambang. Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan untuk memahami masalah dan panduan penelitian ini adalah teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Dalam hal ini, penutur mengamati ungkapan fatis yang muncul dalam tuturan masyarakat Kambang, merekam dan mencatat tuturan yang terjadi saat tuturan berlangsung. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: (1) menranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, (2) menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (3) menganalisis maksud yang terkandung dalam ungkapan fatis yang diperoleh dari subjek penelitian, (4) mengelompokkan ungkapan fatis berdasarkan bentuk dan penggunaannya, (5) menafsirkan makna fatis, dan (6) menyimpulkan data serta menyusun laporan.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa fatis sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis yang muncul ada yang berbentuk partikel dan kata fatis berjumlah 12 macam, yaitu *a, bae, de, e, gai, ke, ko, le, lai, me, nye, dan ti*, delapan fatis dalam bentuk paduan, yaitu *ala de, ciek lai, e lah, e nye, ke a, lei e, ti lah, ti a*. Tujuh belas fatis dalam bentuk gabungan, yaitu *ei-me, je-ti-me, ka-me, ko-alah, kok-de, kok-tu-lai, lai-de, lah-le, le-e, le-bagai-lai, le-ti, me-e, ti-a-le, ti-e-kok, tu-nye, tu-nye-ma, tu-nyo*, satu fatis dalam bentuk perulangan, yaitu *ke-ke*, dua frasa fatis, yaitu *insyaallah dan yarhakumullah*, dan tiga klausa fatis, yaitu *Apo kaba Ma, sehat?, Galakkan dak kurang de, Ma?, Kamano mando?*. Faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam menggunakan fatis adalah tingkat keformalan dan tujuan komunikasi. Fatis terjadi dalam percakapan informal. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah hubungan keakraban. Secara umum, fungsi fatis adalah membentuk interaksi sosial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menciptakan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Kategori Fatis dan Konteks Penggunaanya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku pembimbing I, dan Drs. Amril Amir M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nurizzati. M.Hum., selaku Penasihat Akademis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar M.Pd., dan Dra. Nurizzati M.Hum., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sapardi. S.Sos.St. Khalifah selaku Walinagari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Penulis sudah berusaha membuat skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis yakin di dalam penulisan ini masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini pada masa yang akan datang. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Amin

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Pemakaian Bahasa dalam Komunikasi	6
2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur.	7
3. Konteks Situasi Tutur.....	10
4. Hakikat Fatis	11
5. Bentuk-bentuk Fatis	13
a. Partikel dan Kata Fatis	14
1) Partikel	14
2) Kata	15
a) Paduan Fatis	15
b) Gabungan Fatis.	16

c) Perulangan Fatis	16
b. Frase Fatis	17
c. Klausa/Kalimat Fatis	17
6. Fungsi Fatis dalam Komunikasi	18
7. Pemakaian Fatis dalam Bahasa Minangkabau	20
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual	24
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Latar, Entri, dan Kehadiran	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Pengabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
H. Penutup	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	
A. Hasil Penelitian	32
B. Analisis Data	32
C. Pembahasan	78
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Indonesia terdiri dari berbagai ragam bahasa daerah dan suku bangsa. Dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, tidak terlepas dari peranan bahasa daerah. Jadi, bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus dijunjung tinggi. Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 menjelaskan setiap daerah mempunyai bahasa sendiri (bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan lain-lain) dan dipelihara oleh masyarakatnya sendiri. Bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa mempunyai kedudukan yang sama dan merupakan kebudayaan yang hidup.

Keanekaragaman bahasa daerah menjadikan bahasa Indonesia menjadi sangat bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa Indonesia saling memakai unsur-unsur bahasa daerah dan keanekaragamannya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai kebudayaannya.

Dilihat dari tipologi bahasa, bahasa Minangkabau termasuk rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Bahasa ini dikelilingi oleh beberapa bahasa serumpun, yaitu bahasa Batak Mandailing di sebelah utara,

bahasa Raja Lebong dan Kerinci di sebelah selatan, dan bahasa Melayu Riau dan Jambi di sebelah timur (Sutami, 2004:49). Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang berkembang di provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Perkembangan bahasa Minangkabau seiring dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah lainnya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antarmasyarakat penutur lainnya dalam ruang lingkup daerah yang sama dengan menggunakan dialek yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut semakin memperkaya khazanah kebudayaan yang ada.

Phatic communion (fatis) ini tidak digunakan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh kata-kata atau frasa itu. fatis ini tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pemikiran, tetapi lebih pada sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Fatis mampu membawa situasi hubungan sosial ke dalam suasana yang menyenangkan (F.X Rahyono dalam Sutami, 2004:3)

Zigarac dan Clark (dalam sutami, 2004:3) interpretasi fatis secara luas tidak tergantung pada isi tuturan yang tersurat (the explicit content of the utterance), tetapi lebih pada maksud komunikatifnya. Maksud komunikatif ini erat kaitannya dengan konteks situasi di tempat dan saat fatis itu diujarkan. Fatis dapat dideskripsikan dengan cara mengidentifikasi kesepadanan yang sistematis antara: (1) latar-latar situasi yang spesifik (misalnya percakapan di halte bis), (2) aspek-aspek lingustik (dan para linguistik) bentuk-bentuk bahasa komunikatif (misalnya ungkapan konvensional tentang cuaca), serta

(3) fungsi sosial tindakan-tindakan yang berada dalam latar tuturan (misalnya tuturan yang digunakan untuk menghindari kesunyian).

fatis sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ungkapan fatis adalah ungkapan yang mengandung basa-basi dalam interaksi sosial. Masyarakat Minangkabau dalam bertutur sangat memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan sangat berperan dalam kelancaran dan kehangatan berkomunikasi. Sopan santun dalam berkomunikasi akan membawa kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis baik dalam bertutur maupun dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Minangkabau menganut prinsip *langgam kato nan ampek* (*kato mendaki, koto menurun, kato mendata, kato melereng*) dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Prinsip tersebut bertujuan agar masyarakat Minangkabau mempunyai etika dalam berkomunikasi yang lazim disebut dengan *urang baradaik* (orang beradat) (Navis dalam Sutami, 2004:50).

Fatis (ungkapan tindak tutur basa-basi) sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berstatus sosial tinggi maupun masyarakat yang berstatus sosial rendah, masyarakat awam atau masyarakat yang intelektual. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya basa-basi. Basa-basi yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau bisa terjadi di mana saja, baik itu di rumah, di warung, di pasar, dan di tempat-tempat lainnya.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, fatis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Akan

tetapi, belum ada yang mendeskripsikan fatis secara jelas sehingga tidak ada pedoman yang pasti mengenai fatis. Untuk itu, penelitian tentang penggunaan ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan perlu diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memfokuskan masalah penelitian pada bentuk dan fungsi serta konteks penggunaan fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut *Pertama*, apa sajakah bentuk dan fungsi fatis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?. *Kedua*, bagaimanakah konteks penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi fatis dalam bahasa Minangkabau

dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Kedua*, untuk mendeskripsikan konteks penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam salah satu bidang linguistik yaitu pragmatik, khususnya pemakaian ungkapan fatis bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Kedua*, bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan bahan masukan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis baik yang bersifat mendalami maupun penemuan-penemuan aspek baru. *Ketiga*, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa daerah dan Budaya Alam Minangkabau (BAM).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan teori yang relevan, yakni (1) teori mengenai pemakaian bahasa untuk komunikasi, (2) tindak tutur dan peristiwa tutur, (3) konteks situasi tutur, (4) pengertian fatis, (5) bentuk fatis, (6) fungsi fatis, dan (7) pemakaian fatis dalam komunikasi.

1. Pemakaian Bahasa dalam Komunikasi

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Wijana (1996:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Senada dengan hal tersebut, Richards (dalam Dardjowidjojo, 1994:42) mengemukakan pengertian pragmatik sebagai kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat, konteks, dan situasi penggunaannya.

Pragmatik juga merupakan suatu kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut diujarkan (Dardjowidjojo, 1994:41). Lebih luas, Levinson (dalam Nababan, 1987:3) mendefinisikan pragmatik adalah suatu kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat yang ada.

Berdasarkan definisi pragmatik yang dikemukakan para ahli, disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai bahasa dan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks. Objek kajian pragmatik adalah tindak tutur, deiksis, implikatur, dan praanggapan. Dalam pembahasan ini tindak tutur merupakan objek kajian pragmatik yaitu bagaimana maksud yang hendak disampaikan oleh seseorang dari apa yang diucapkannya dalam situasi atau keadaan.

2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses yaitu proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chear, 2004:49-50).

Chear (2004:50) menjelaskan tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan, sedangkan peristiwa tutur dilihat pada tujuan peristiwa. Hymes (dalam Pangaribuan, 2008:124) menjelaskan bahwa tindak tutur memiliki komponen latar, partisipan, tujuan, kunci, topik, saluran, dan genre. Pangaribuan (2008:124) menjelaskan prinsip tindak tutur menyangkut kaidah, aturan yang mengatur bagaimana penutur bertutur, memulai tuturan, melanjutkan tuturan, dan mengakhiri tuturan.

Searle (dalam Rahardi 2005:35) membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tindak lokusioner, adalah tindak dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung dalam kata, frasa dan kalimat itu. Tindak tutur ini disebut juga *the act of saying something*. Dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Tuturan *tanganku gatal* misalnya semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal. *Kedua*, tindak ilokusioner, maksudnya tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur. Namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa gatal pada tangannya itu.

Ketiga, tindak perlokusi, adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal* misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (efek) rasa takut pada mitra tutur. Rasa takut itu muncul karena yang menuturkan itu berprofesi sebagai tukang pukul yang kesehariannya sangat erat dengan memukul dan melukai orang lain.

Berdasarkan konteks situasi, Chear (2004:56) membagi tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung yang mudah dipahami oleh si pendengar karena ujaran berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas dan tindak tutur tidak langsung, hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Hymes (dalam Chear, 2004:48) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus ada delapan komponen yaitu *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah: (1) *Setting and scene* yaitu setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicara, (2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan (pembicara, lawan bicara dan pendengar), (3) *Ends* yaitu maksud dan tujuan pertuturan, (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, (5) *Key* mengacu pada nada, cara, semangat dimana suatu pesan disampaikan, (6) *Instrumentalitas* mengacu jalur bahasa yang digunakan dan kode ujaran yang digunakan, (7) *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, dan (8) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, doa, pepatah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dalam sebuah peristiwa tutur terdapat beberapa tindak tutur. Tindak

tutur adalah tindakan yang dilakukan saat bertutur sedangkan peristiwa tutur adalah peristiwa yang terjadi saat tindak tutur berlangsung.

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Preston (dalam Fetriani 2005:7) menjelaskan, konteks merupakan segenap informasi yang berada disekitar pemakaian bahasa. Konteks merupakan faktor luar yang menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardo (dalam Yelfiza, 1999:8), yang menyatakan, konteks mempunyai fungsi yang penting dalam berbahasa dan sangat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Seseorang akan dapat memahami suatu tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya dapat merupakan konteks pemakaian bahasa.

Wert (dalam Fetriani, 2005:7) membagi konteks atas dua macam, yaitu konteks situasional atau ekstralinguistik dan konteks linguistik. Konteks situasional atau ekstralinguistik dirinci lagi menjadi konteks budaya dan konteks langsung. Konteks budaya adalah konteks yang berasal dari luar bahasa itu sendiri seperti latar belakang budaya, sikap, dan tingkah laku masyarakat dan sebagainya yang mempengaruhi tindak berbahasa. Konteks langsung adalah variabel sosiolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan yang ada. Lubis (dalam Yulianti, 2007:12) menjelaskan,

konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.

Brown (dalam Yelfiza, 1999:8) mengemukakan beberapa ciri konteks yaitu (1) *addrese* adalah pembicara atau penulis yang menghasilkan tuturan, (2) *addressor* adalah pendengar atau pembaca yang menerima tuturan, (3) *topic* adalah apa yang bicarakan, (4) *setting* adalah waktu, topik dan situasi yang menjadi latar kejadian, (5) *channel* adalah bahasa lisan atau tulisan yang menunjukkan hubungan yang ada diantara partisipan di dalam kejadian, (6) *code* adalah pilihan kata atau bahasa.

Berdasarkan pengertian konteks dan ciri konteks, disimpulkan bahwa ciri konteks adalah semua informasi yang ada disekitar pemakai bahasa yang melibatkan pembicara yang menghasilkan tuturan, pendengar yang mendengar tuturan, topik, situasi, dan waktu terjadinya tuturan serta pilihan bahasa atau bahasa atau kata yang menunjukkan hubungan yang ada diantara partisipan dalam peristiwa tutur.

4. Hakikat Fatis

Masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan prinsip *langgam kato nan ampek* (kata mendaki, kata menurun, kata mendatar, dan kata melereng). Hal ini disebabkan agar adanya kesopanan dalam komunikasi, karena *langgam kato nan ampek* mengajarkan tata cara berbicara dengan orang-orang yang berbeda (baik dari umur dan jabatan). Dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau sering menggunakan tuturan

basa-basi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis karena orang yang tidak pandai berbasa-basi sering disebut dengan orang yang kasar (orang yang tidak beradab) dan tidak jarang juga dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat (Navis dalam Sutami 2004: 50).

Fatis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari inf. *Phatai* 'berbicara' (Sutami 2004: V). Jakobson (dalam Sutami, 2004:XiV) menyatakan bahwa untuk memahami fungsi-fungsi bahasa harus diperhatikan faktor-faktor yang membentuk situasi bahasa dalam setiap peristiwa komunikasi verbal: penutur menyampaikan pesan kepada kawan tutur; untuk berjalan pesan itu harus memiliki konteks yang dapat ditangkap oleh kawan tutur dan yang mesti dapat diungkapkan; dan diperlukan kode yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan kawan tutur dan akhirnya kontak yang bersifat fisik dan psikologis yang memungkinkan penutur dan kawan tutur masuk dan tetap berada dalam komunikasi.

Richard (dalam Sutami, 2004:51) mengatakan bahwa komunikasi fatis membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya. Selanjutnya, kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 2007:114). Rahmat (dalam Sutami, 2004:20) mengatakan ungkapan fatis adalah ungkapan yang di dalamnya mengandung partikel fatis.

Partikel fatis adalah partikel yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan tuturnya.

Ragam fatis muncul jika komunikasi atau tindak tutur antara pembicara dan kawan bicara terjadi. Oleh karena itu sebagian besar fatis merupakan ciri ragam lisan dalam konteks dialog dan wawancara bersambutan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana 2007:114-116). Dapat disimpulkan bahwa fatis adalah ragam bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri dan berkomunikasi.

5. Bentuk-bentuk Fatis

Agustina (dalam Sutami, 2004:53) mengemukakan tiga bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau, yaitu dalam bentuk (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Jika bentuk-bentuk yang berupa partikel dan kata serta frase lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari maka yang berupa klausa atau kalimat digunakan dalam lagu atau *kaba*. Kridalaksana (2007:116) membagi kategori fatis menjadi dua bagian yaitu (1) partikel dan kata fatis, dan (2) frase fatis. Selanjutnya Kridalaksana menjelaskan (2007:116) ada tiga bentuk letak fatis dalam kalimat (1) bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat misalnya ***kok*** *kamu pergi juga?*, (2) fatis yang terdapat di tengah kalimat, misalnya *bukan dia, ***kok***, yang mengambil*

uang itu!, dan (3) fatis yang terletak di akhir kalimat, misalnya *saya hanya lihat saja, kok!*.

a. Partikel dan Kata Fatis

Agustina (dalam Sutami, 2004:53) menemukan 25 ungkapan fatis yang berbentuk partikel dan kata dalam percakapan sehari-hari dengan makna yang beragam seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, kehenaran, keingintahuan, kegeraman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan sebagainya. Sedangkan fungsi umumnya mengukuhkan, menegaskan, dan meyakinkan pembicaraan.

1) Partikel

Partikel fatis adalah partikel yang bertujuan untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan tutur. Partikel dan kata fatis biasanya ditemukan dalam dialog, partikel fatis, dan kata fatis tidak dapat berdiri sendiri selalu dikaitkan dengan kata-kata dalam ujaran. Kridalaksana (2007:116) menjelaskan ada sembilan belas partikel dan kata fatis dalam bahasa Indonesia di antaranya: *ah, ayo, deh, ding, kan, kek, -lah, lho, nah, pun, se, sih, toh, ya, dan yah*.

Contoh partikel fatis yang menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh:

”Ayo **ah** kita pergi!”
 ”Ah masa **sih!**”

Salah satu partikel yang ditemukan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Minangkabau adalah partikel *a* yang berfungsi untuk menyatakan keberadaan tempat atau waktu dan kepastian.

Contoh:

Di siko a! ((aku) disini!)
Sabanta ko a! ((baru) sebentar ini!)
Iyo bana ko a! (benar nih)

2) Kata

Ghani dkk (dalam Sutami 2004:107) mengelompokkan kata fatis berdasarkan kamus dan lebih menitik beratkan pada kata *helo/halo/hello* dan *selamat*. Kridalaksana (2007:116) membagi sembilan belas partikel dan kata fatis, yang berupa kata diantaranya adalah *mari, halo, selamat dan ayo*.

Contoh kata fatis yang digunakan untuk menyapa seseorang:

Halo apa kabar?

Fatis yang berbentuk partikel dan kata dikelompokkan menjadi tiga bentuk (a) paduan fatis, (b) gabungan, dan (c) perulangan.

a) Paduan Fatis

Paduan fatis adalah dua fatis digunakan sekaligus dalam membentuk makna dan fungsi tertentu dalam tuturan. Makna paduan fatis sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya, sedangkan fungsi umumnya mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan (Agustina dalam Sutami, 2004:54).

Contoh:

Sampai kini indak ado nyo magia kaba do ha!
 (Sampai sekarang belum ada kabar dari dia nih)
Lai buliah awak minta toloang ciiek ko!
 (Bolehkah saya minta tolong)

b) Gabungan Fatis

Gabungan fatis adalah dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Gabungan fatis terdapat dalam kalimat majemuk dengan konstruksi pertentangan antara pernyataan positif (pengiyaan) dan negatif (penidakan) atau sebaliknya negatif (penidakan) dan positif (pengiyaan). Makna gabungan fatis secara umum mengungkapkan maksud, fakta, dan menghaluskan paksaan, sedangkan fungsi umumnya menegaskan dan meyakinkan pembicaraan (Agustina dalam Sutami, 2004:55).

Contoh:

*Nan ambo bali iko **a** indak itu **do**!*
 (Yang aku beli ini bukan yang itu)
*Indak bisa sabanta **do** mampeelok-an iko, lamo **mah**!*
 (Tidak bisa sebentar memperbaikinya, butuh waktu lama)

c) Perulangan Fatis

Perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau reduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Bentuk ini hanya ditemukan sugesti atas cerita yang disampaikan oleh tukang kaba, sedangkan fungsinya umumnya mempertahankan kelangsungan cerita (Agustina dalam Sutami, 2004:55-56).

Contoh:

***Onde-onde** lah laruik sanjo*
***Onde-onde** pado maso*
dewasyo itu...
***Onde-onde** harilah patang,*
patang bajewek dengan sanjo

(Menyesal) masaku sudah hampir habis,
 (Maka) ketika itu...
 (Maka) haripun petang,
 Petang disambut oleh senja.

b. Frase Fatis

Frase fatis dibedakan menjadi dua macam yaitu frase dalam bahasa lisan dan frase dalam bahasa tulis. Frase fatis umumnya bermakna salam, pujian, syukuran, doa, dan memperlancar ungkapan, sedangkan fungsinya memulai/ mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan sebagai variasi tema dan rema (Sutami, 2004:56).

Contoh frase dalam bahasa lisan:

Assalamu'alaikum
Wa'alaikumsalam

Contoh frase dalam bahasa tulis:

Dengan hormat (digunakan penulis pada awal menulis surat)
Hormat saya, salam takzim, Wassalam (digunakan penulis pada akhir menulis surat)

c. Klausa atau Kalimat Fatis

Klausa fatis dapat ditemukan dalam tuturan sehari-hari dan dalam *kaba*. Kehadiran klausa fatis dalam *kaba* hampir ditemukan pada setiap paragraf atau setiap bait baru. Umumnya makna yang diungkapkannya merupakan penarikan kembali perhatian pendengar pada isi cerita karena umumnya cerita yang disampaikan dalam *kaba* panjang. Fungsi fatis dalam *kaba* tersebut umumnya mempertahankan kelangsungan cerita (Sutami 2004:57).

Contoh :

Lai cegak-cegak jo, Baa kaba, Bilo tibo, bara urang anak.
(sehat-sehat saja kan?, bagaimana kabarnya?, kapan datang?, sudah berapa orang anak?)

Ungkapan di atas lazim digunakan dalam tuturan sehari-hari ketika berpapasan atau bertemu muka dengan seseorang yang sudah lama tidak bertemu. Ungkapan itu hanya sebagai basa-basi atau pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi (Sutami, 2004:57).

6. Fungsi Fatis dalam Komunikasi

Fatis adalah bentuk bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri, menimbulkan kesenangan, komunikasi yang menjadikan hubungan menjadi hangat, dan menyenangkan. Lebih jelas, Malinowski (dalam Sutami, 2004:52) mengatakan fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Fatis bersifat komunikatif yaitu menghidupkan dialog dalam proses komunikasi.

Kridalaksana (2007:114) mengemukakan tiga fungsi fatis yaitu memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Agustina (dalam Sutami, 2004:59) mengemukakan lima fungsi fatis yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, meyakinkan, dan mengukuhkan pembicaraan.

a. Memulai

Contoh:

Assalamu'alaikum (i)

Lai cegak-cegak se? (ii)
(sehat sehat sajakan?)

Contoh (i) dan (ii) merupakan frase fatis dan klausa fatis yang bermakna basa-basi atau pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi.

b. Menegaskan

Contoh:

*Sia lo nan mambaok tas den tadi **ah** (i)*
*A lo tu **ah** nan dikecekannya (ii)*
***Ah** ndak ado gai tu do (iii)*
(Siapa bawa tasku, ah)
(Apa yang dikatakannya)
(Ah nggak ada tuh)

Partikel fatis yang melekat pada contoh di atas berfungsi sebagai penegas dalam pembicaraan. Pada contoh (i) partikel *ah* bermakna menekankan kesungguhan, contoh (ii) partikel *ah* bermakna kekesalan dan pada contoh (iii) partikel *ah* bermakna bantahan.

c. Mempertahankan

Contoh:

***Dindin-dindin** namum sahari-hari nantun, rubiah jo malin deman...(i)*
(begitulah keseharian rubiah dan malin deman)
***Nadi-nadi** lalu bajalanlah si Kambang...(ii)*
(kemudian berjalanlah Kambang)

Contoh di atas merupakan klausa fatis yang berfungsi mempertahankan kelangsungan cerita. Pada contoh (i) bermakna sebagai penekanan tujuan sedangkan contoh (ii) bermakna menekankan maksud.

d. Meyakinkan

Contoh:

He apo pulo nan babaok ko?(i)
(Kok membawa segala nih?)
*Di siko **ciek**!*(ii)
(Saya turun di sini)
*Tambuah **ciek**!* (iii)
((saya/minta) nambah!)

Partikel *he* pada contoh (i) merupakan partikel fatis yang berfungsi meyakinkan dan mempunyai makna untuk menekankan basa-basi. Partikel *ciek* dalam contoh (ii) dan (iii) bermakna menekankan permintaan.

e. Mengukuhkan pembicaraan

Contoh:

*Indak itu **do ah**, iko selah!* (i)
(bukan yang itu, yang ini saja)
*Manga lo **ko ha** inyo manangih?* (ii)
(Kenapa dia nangis?)

Gabungan fatis *do ah* dan *ko ha* pada contoh (i) dan (ii) bermakna menyatakan penolakan dan keragu-raguan.

7. Pemakaian Fatis dalam Bahasa Minangkabau

Salah satu fungsi bahasa Minangkabau adalah sebagai komunikasi lisan antaramasyarakat dan etnis di Sumatera Barat. Berdasarkan fungsi bahasa tersebut ungkapan fatis dominan digunakan. Fatis banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari, nyanyian, dan kaba. Kaba merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba dengan menggunakan alat musik seperti gendang, biola, dan lain-lain. Menurut Agustina (dalam Sutami 2004:53) fatis dalam bahasa Minangkabau berupa partikel, kata, frase, dan

klausa atau kalimat. Jika partikel, kata, dan frase banyak ditemui dalam percakapan sehari-hari maka klausa dominan ditemui dalam nyanyian dan kaba.

Pemakaian ungkapan fatis bisa berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat yang diujarkan. Contoh pemakaian fatis berupa partikel dan kata:

Ah dak ado mode itu de (1)
(ah nggak seperti itu)
Ha yo medo itu ba baju (2)
(Ya seperti itu memakai baju)
*Ala makan **me** habi samba den!* (3)
(berhentilah makan karena sambal ku sudah habis)
*Siapo **ti** bijak mengecek lai* (4)
(siapa yang berbicara itu, cerewet sekali)

Kalimat (1) dan (2) adalah bentuk pemakaian fatis yang berada di awal kalimat yang merupakan partikel fatis sebagai penegas pembicaraan dan bermakna bantahan dan pendapat. Sedangkan kalimat (3) dan (4) adalah contoh pemakaian ungkapan fatis yang berada di tengah kalimat yang berfungsi untuk meyakinkan dan bermakna menekankan larangan dan keingintahuan. Sedangkan ungkapan fatis yang berada di akhir kalimat dapat dilihat pada contoh dibawah ini:

*Mak mintak mangga ko ciek **e**!*(5)
(Ibu minta mangganya satu ya)
*Di sinan latak **a*** (6)
(di situ letak nya)

Contoh 5 dan 6 merupakan contoh pemakaian partikel fatis yang berada pada akhir kalimat. Pada contoh 5 partikel fatis berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan, sedangkan

pada contoh 6 patikel fatis berfungsi sebagai mengukuhkan pembicaraan dan bermakna untuk meyakinkan keberadaan tempat.

Pemakaian ungkapan fatis dalam masyarakat Minangkabau sangat bervariasi, unik, dan khas serta sangat memperhatikan kesantunan berbahasa. Ungkapan fatis digunakan untuk memberikan komentar atau informasi baru dan memecahkan kesunyian atau mempertahankan keakraban hubungan antara petutur dan penutur.

Misalnya:

*ka pai kamano **ke** ni?* (i)
(mau pergi kemana kak)
*Bapo kaba kini **ko** la lamo ndak nampak* (ii)
(gimana kabarnya sekarang, udah lama ga' kelihatan)

Kalimat (i) merupakan contoh pemakaian fatis yang berfungsi untuk berfungsi untuk mempertahankan keakraban.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan dari segi makna di dalam bahasa Minangkabau ungkapan fatis umumnya menyatakan paksaan secara halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kesungguhan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan hanya sebagai basa-basi belaka. Dari segi fungsi ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau umumnya bertugas memulai, menegaskan, mempertahankan, dan meyakinkan serta mengukuhkan pembicaraan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Yelviza (1999) meneliti tentang paradoks pragmatik bahasa

Minangkabau kajian tindak tutur basa-basi masyarakat penampung Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam. Penelitian tersebut mendeskripsikan 17 tipe tuturan yaitu (1) mendekatkan hubungan, (2) memelihara hati, (3) memuliakan, (4) merendahkan diri, (5) memaklumi keadaan orang, (6) menunjukkan keakraban, (7) menyatakan penyesalan/ tidak setuju, (8) menyapa, (9) menyatakan ingin berpisah, (10) mengungkapkan rasa segan, (11) menyatakan perasaan malu, (12) menghargai, (13) menghormati, (14) menunjukkan rasa sayang, (15) bermusyawarah, (16) mengungkapkan janji, dan (17) memberikan kepercayaan.

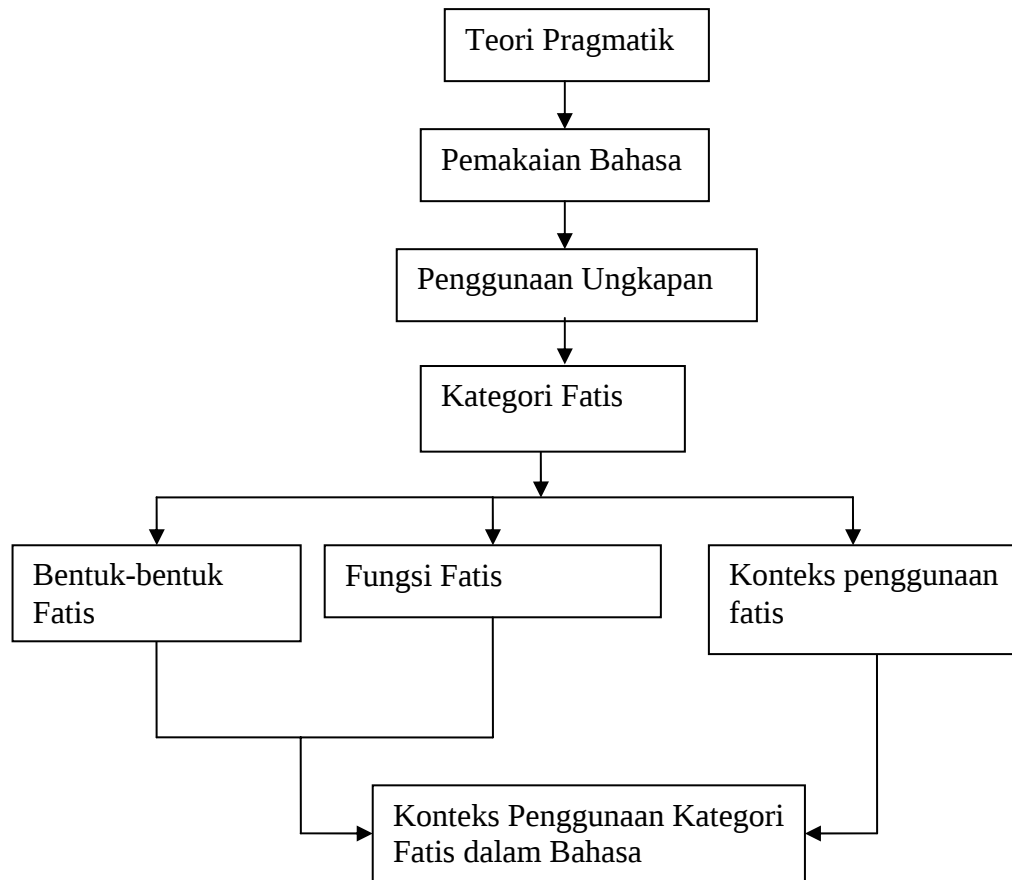
Kedua, Bety Fetriani (2005) meneliti tuturan basa-basi bagi masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan, suatu tinjauan pragmatik. Hasil penelitiannya adalah ada 11 macam tuturan yang terdapat pada masyarakat Serawai Bengkulu Selatan yaitu (1) bercanda, (2) pujian, (3) sapaan, (4) penawaran, (5) ungkapan akrab, (6) menghargai, (7) menghargai, (8) mengajak, (9) sanjungan, (10) penghormatan, dan (11) ejekan. *Ketiga*, Haryati (1999) meneliti fatis dalam bahasa Minangkabau di Kotamadya Padang yang membahas bentuk, jenis, dan distribusi kategori fatis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dijabarkan di atas. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan aspek penelitiannya. Objek yang diteliti adalah fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Aspek yang dikaji mengenai bentuk dan penggunaan fatis dalam tuturan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari struktur bahasa eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa yang terikat konteks. Objek kajian pragmatik dalam pembahasan ini adalah tindak tutur, yaitu mengenai penggunaan ungkapan fatis, khususnya penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau. Penggunaan fatis tersebut dilihat dari bentuk dan fungsi fatis serta konteks penggunaan fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Bagan 1 Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa fatis sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Ungkapan fatis yang muncul ada yang berbentuk partikel dan kata fatis terdiri atas 12 macam, yaitu *a, bae, de, e, gai, ke, ko, le, lai, me, nye, dan ti*. Delapan fatis berbentuk paduan yaitu *ala de, ciek lai, e lah, e nye, ke a, lei e, ti lah, ti a*. Tujuh belas fatis berupa gabungan fatis, yaitu *ei-me, je-ti-me, ka-me, ko-alah, kok-de, kok-tu-lai, lai-de, lah-le, le-e, le-bagai-lai, le-ti, me-e, ti-a-le, ti-e-kok, tu-nye, tu-nye-ma, tu-nyo*. Satu fatis berupa perulangan yaitu *ke-ke*. Fatis yang berupa frasa fatis berjumlah dua, yaitu *insyaallah dan yarhakumullah*, dan tiga fatis berupa klausa fatis yaitu *Apo kaba Ma, sehat? 'Bagaimana kabarnya mama, sehatkan?', Galakkan dak kurang de, Ma? 'Tertawa nggak kurangkan Ma?', Kamano mando? 'Mau kemana Bibi'*. Fatis merupakan komunikasi yang terikat konteks. Makna dan fungsi ungkapan fatis dilihat berdasarkan konteks tuturan. Konteks penggunaan fatis mencakup penutu, mitra tutur, bahasa yang digunakan, topik tuturan, dan situasi tutur saat tuturan itu berlangsung. Fungsi umum ungkapan fatis adalah meyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, mempertahankan pembicaraan. Fatis dalam bahasa Minangkabau digunakan dalam tuturan sehari-hari dalam situasi tidak resmi. Faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan fatis adalah tingkat keformalan dan tujuan komunikasi. Fatis terjadi dalam percakapan informal. Hubungan antara

penutur dan mitra tutur adalah hubungan keakraban. Secara umum fungsi fatis adalah membentuk interaksi sosial.

B. Saran-saran

Bentuk-bentuk fatis di Kenagarian Minangkabau Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan hendaknya dapat pelajari dalam pembelajaran bahasa Minangkabau (BAM) di sekolah, karena fatis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi informal dan berfungsi dalam proses pembentukan makna tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chear, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. *Menggiring Rekan Sejati*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Fetriani, Bety. 2005. "Tuturan Basa-Basi Masyarakat Serawai Bengkulu Selatan". *Tesis*. Konsentrasi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Pasca Sarjana UNP.
- Isman, Jakup dkk. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasim, Yuslina dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Terapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kuncana. 2005. *Paradigma Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutami, Hermina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Berbagai Bahasa*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jogjakarta: Andi Jogjakarta.